



Analisis Perbandingan antara Dialek Quraisy dengan Dialek-Dialek Arab Lainnya (Tamim dan Qais)

Ona Hanindyah Winarto^{*1}, Mahmud Geslauw², Wa Mayang Walli³, Karmila Muhammad Rizal⁴, Suci Haena Pally⁵, Amu Taslim⁶

Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon, Maluku 97128, Indonesia

Email: *onahanindyah@gmail.com¹, mahmudgeslauw@gmail.com²,
mayangwali059@gmail.com³, Karmilamuhammad807@gmail.com⁴,
sucihaenapally@gmail.com⁵, taslimamu03@gmail.com⁶

Abstract

The variations of pre-Islamic Arabic dialects play an important role in understanding the development of Standard Arabic, yet comparative studies that explain the relationship between the Quraysh dialect and other Arabic dialects remain limited. This study aims to analyze the differences among the Quraysh, Tamim, and Qais dialects in order to highlight the linguistic characteristics of each. The method employed is library research with a qualitative-descriptive approach to describe the phonological, morphological, and syntactic or lexical features of the three dialects. The findings indicate that the Quraysh dialect is considered the most eloquent and therefore became the foundation of Classical Arabic (Fusha) due to its clarity of pronunciation and structural consistency. The Tamim dialect preserves older linguistic forms with stronger and more emphatic sounds, whereas the Qais dialect exhibits phonetic variations and more flexible use of pronouns. These results affirm that the formation of Standard Arabic is a synthesis of the eloquence of Quraysh, the structural robustness of Tamim, and the phonological dynamism of Qais.

Keywords: Dialect, Fusha, Qais, Quraysh, Tamim

Abstrak

Variasi dialek Arab pra-Islam memiliki peran penting dalam memahami perkembangan bahasa Arab baku, namun kajian komparatif yang menguraikan hubungan antara dialek Quraisy dan dialek Arab lainnya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan antara dialek Quraisy, Tamim, dan Qais untuk menegaskan karakter linguistik masing-masing dialek. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif guna memaparkan ciri fonologis, morfologis, hingga sintaksis atau leksikal dari ketiga dialek tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialek Quraisy dianggap paling fasih sehingga menjadi dasar bagi bahasa Arab Fusha karena kejelasan pelafalan dan keteraturan struktur katanya. Dialek Tamim mempertahankan bentuk bahasa yang lebih tua dengan bunyi yang lebih tegas, sedangkan dialek Qais menunjukkan variasi fonetik serta penggunaan pronomina yang lebih lentur. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan bahasa Arab baku merupakan sintesis dari kefasihan Quraisy, kekokohan struktur Tamim, dan dinamika fonologis Qais.

Kata kunci: Dialek, fusha, Qais, Quraisy, Tamim.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hasil aktivitas berpikir dan kebudayaan manusia yang terus berkembang seiring kemajuan peradaban. Dengan akalanya, manusia menciptakan dan mewariskan pengetahuan serta kebudayaan melalui bahasa. Oleh karena itu, perubahan bahasa mencerminkan perkembangan cara berpikir manusia (Mu'izzuddin, 2007). Dalam konteks ini, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang telah muncul sejak awal sejarah peradaban manusia dan tergolong dalam rumpun bahasa Semit (Samiyah) (al-Sharkawi, 2022). Bahasa Arab yang digunakan oleh lebih dari 300 juta penutur di 25 negara, memiliki peran penting dalam peradaban dan dunia Islam. Sebagai alat komunikasi, bahasa ini memungkinkan manusia berinteraksi dan saling memahami (Sofa & Febrianti, 2025).

Dalam bahasa Arab terdapat berbagai dialek (lahjah), yaitu kebiasaan pelafalan khas suatu penutur sebagaimana dijelaskan Ibnu Manẓūr dalam *Lisān al-'Arab* dan *al-Munjid* (Suaidi, 2008). Menurut Kridalaksana, dialek merupakan variasi bahasa berdasarkan wilayah atau komunitas penuturnya. Keragaman ini muncul karena banyaknya suku Arab dan proses asimilasi sejak Islam menyebar, melahirkan dialek Quraisy, Hudzail, Najd, Qais, Asad, Yaman, dan lainnya (Hamzah et al., 2023). Dari semuanya, dialek Quraisy menempati posisi paling istimewa karena menjadi dasar bahasa Al-Qur'an. Letak Makkah sebagai pusat ibadah dan perdagangan membuat dialek Quraisy mudah diterima dan dipahami (Ulya & Sofa, 2025).

Dialek Quraisy menjadi fondasi *Fusha* dan standar linguistik dunia Islam karena digunakan dalam Al-Qur'an (Nafisa & Sofa, 2025). Dari sisi linguistik, dialek Quraisy bersifat netral dan mudah dicerna dibanding dialek lain yang lebih kasar fonetiknya (Basyari, 2025). Dialek Quraisy juga digunakan lintas kabilah sebagai bahasa persatuan (Shazana, 2023). Serta merupakan campuran dari berbagai dialek Arab, dengan dominasi unsur dari bagian utara Semenanjung Arab (Kafi, 2019).

Dialek Quraisy memiliki kemajuan lebih tinggi dibandingkan dialek Arab lainnya karena digunakan luas dalam prosa, puisi, dan syair bangsawan Arab struktur kosakata, tata bahasa, dan morfologi yang berkembang baik (Shazana, 2023). Keunggulannya terletak pada kemampuan menyerap unsur bahasa dari berbagai suku Arab yang datang ke Makkah sehingga menjadi fleksibel dan mudah dipahami (Ulya & Sofa, 2025). Suku Quraisy juga diuntungkan secara politik dan ekonomi karena bermukim di Makkah, pusat peradaban Arab (Shazana, 2023). Puncak kematangan dialek ini terjadi saat Islam muncul dan Rasul dari suku Quraisy diutus, menjadikannya bahasa Al-Qur'an dan hadis (Akib, 2016).

Dalam tradisi linguistik Arab klasik, dialek Quraisy dikenal fasih dan lembut dibandingkan dialek Asad (Tamim) yang tegas serta Qais yang khas secara fonetik dan leksikal (Kafi, 2019). Dialek Quraisy membentuk karakter bahasa Arab *Fushha* dan berbeda dalam fonetik, terutama pada pengucapan hamza yang diambil dari dialek Tamim (Ismail, 2003).

Berkenaan dengan penelitian analisis perbandingan antara dialek Quraisy dan dialek Arab lainnya, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Nur Faizatul Ulya dan Ainur Rofiq Sofa meneliti dialek Quraisy dalam kajian linguistik (Ulya & Sofa, 2025). Nadiatun dan Ainur Rofiq Sofa juga membahasnya dalam perspektif *Fiqh al-Lughah* di

Universitas Islam Zainal Hasan Genggong Probolinggo (Nafisa & Sofa, 2025). Dr. Athraa Hassan Radi Obaid Al-Azzawi dari University of Wasit meneliti dialek-dialek fasih yang digunakan dalam Al-Qur'an, termasuk dialek Quraisy (Al-Azzawi, 2025). Sementara itu, Hamzah mengkaji *Lahjah 'Arabiyah* melalui studi dialektologis di Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar, Sulawesi Barat (Hamzah et al., 2023).

Keempat penelitian tersebut menunjukkan bahwa dialek Quraisy memiliki peran penting dalam perkembangan linguistik Arab klasik dan modern. Dari penelitian terdahulu, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada tema yang sama, yaitu pembahasan tentang dialek Quraisy dan dialek Arab lainnya. Perbedaannya terdapat pada perspektif teori dan objek kajian yang digunakan. Penelitian sebelumnya berfokus pada Al-Qur'an, kajian linguistik, dan perspektif *Fiqh al-Lughah*. Adapun penelitian ini memanfaatkan hasil penelitian terdahulu sebagai dasar penguat analisis. Dengan demikian, penelitian sebelumnya menjadi rujukan penting dalam memahami karakteristik dan perbandingan antara dialek Quraisy dan dialek Arab lainnya.

Dari penjelasan di atas, pembuatan artikel ini bertujuan untuk mengkaji tentang perbandingan antara dialek Quraisy dengan dialek-dialek Arab lainnya seperti dialek Asad (Tamim) dan dialek Qais, baik dari aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis atau leksikal dari ketiga dialek tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis perbandingan antara dialek Quraisy dengan dialek-dialek Arab lainnya. Metode ini melibatkan pengumpulan, klasifikasi, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Ulya & Sofa, 2025). Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dialek Quraisy dan menganalisis perbandingan antara dialek Quraisy dengan dialek-dialek Arab lainnya seperti dialek Asad (Tamim) dan dialek Qais, baik dari aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis atau leksikal dari ketiga dialek tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena linguistik berdasarkan sumber tertulis tanpa melakukan eksperimen atau pengumpulan data lapangan.

Adapun data-data yang dijadikan sebagai sumber atau rujukan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Al-Karim, puisi Jahiliyah Imru Al-Qois, puisi Jahiliyah Zuhayr, Kitab Sibawaih Dialek Qois Alkitab, dan Muqaddimah Ibnu Khaldun. Dalam sumber data ini ditemukan beberapa kata yang menggunakan dialek Quraisy sehingga kami jadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi yaitu mencari, membaca, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan. Proses pengumpulan data ini mencakup inventarisasi literatur yaitu pencarian dan pemilihan referensi yang berkaitan dengan dialek Quraisy, klasifikasi data yaitu pengelompokan informasi berdasarkan aspek linguistik, sejarah dan sosial budaya, analisis isi (*content analysis*) yaitu telaah mendalam terhadap teks untuk mengidentifikasi karakteristik dialek Quraisy dan perbandingannya.

Data yang telah di kumpulkan menggunakan teknik pendekatan kualitatif deskriptif dengan beberapa langkah diantaranya, reduksi data yaitu memilih informasi yang relevan dan mengeliminasi data yang tidak mendukung fokus penelitian, penyajian data yaitu menyusun hasil analisis dalam bentuk deskripsi yang sistematis, penarikan kesimpulan yaitu menginterpretasikan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah di tentukan. Dengan metode studi pustaka ini, peneliti dapat menggali informasi mendalam mengenai karakteristik dialek Quraisy dan perannya dalam perkembangan bahasa Arab pra-Islam. Melalui analisis terhadap sumber klasik dan penelitian terdahulu, studi ini bertujuan memberikan kontribusi akademik dalam bidang linguistik Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil penelitian secara menyeluruh dan sistematis tanpa mengulangi penjelasan pada bagian metode. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang jelas dan terstruktur, serta dapat diperkuat dengan penggunaan tabel, grafik, atau gambar yang relevan untuk mendukung kejelasan temuan.

Kemunculan berbagai macam dialek dalam satu bahasa disebabkan karena tersebar dan terpakainya bahasa tersebut secara luas. Selain itu, faktor politik, sosial, letak geografis, dan kebudayaan pun ikut berperan dalam memunculkan dialek-dialek (Suaidi, 2008). Kehadiran berbagai dialek dalam bahasa Arab klasik, seperti Quraisy, Tamim, dan Qais, berakar kuat pada kondisi sosio-geografis Jazirah Arab yang terfragmentasi. Secara luas, dialek-dialek ini terpilah menjadi dua kategori utama: Dialek *Hijaziyah* di wilayah barat (yang paling menonjol adalah Quraisy yang berpusat di Makkah), dialek *Baqiyyah* di wilayah utara (mencakup suku Tamim), dan dialek *Najdiyyah* di wilayah tengah (yang mencakup suku-suku seperti Qais).

Pembagian linguistik ini diperkuat oleh faktor isolasi geografis yang disebabkan oleh bentangan gurun yang luas, sehingga membatasi komunikasi dan mendorong setiap suku mengembangkan norma linguistik mereka sendiri. Dialek Quraisy mendapatkan status dominan dan prestisius karena Makkah adalah pusat vital perdagangan dan keagamaan, hal ini membuat dialek mereka lebih cenderung mengalami pembaruan linguistik agar mudah dipahami secara luas, menjadikannya fondasi bagi *Fusha* (Arab Baku). Sementara itu, dialek-dialek seperti Tamim dan Qais di Najd, yang jauh dari pusat kosmopolitan, mencerminkan gaya hidup yang lebih tradisional. Dialek-dialek *Najdiyyah* ini secara intrinsik konservatif dan lugas, secara konsisten melestarikan fitur-fitur gramatikal kuno seperti penanda I'rab yang eksplisit yang menunjukkan laju evolusi bahasa yang lebih lambat dibandingkan dengan dialek Quraisy di Hijaz (Ulya & Sofa, 2025).

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai variasi antardialek tersebut, berikut disajikan contoh perbedaan fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal antara dialek Quraisy, Tamim, dan Qais.

Tabel 1. Contoh lafadz dialek

Aspek	Quraisy	Tamim	Qais	Penjelasan
Fonologi	الصِّرَاطُ (<i>as-sirat</i>) mempertahan-kan bunyi tebal <i>sad</i> (ص)	الزِّرَاطُ (<i>az-zirat</i>) mengganti dengan <i>zay</i> (ز)	السِّرَاطُ (<i>as-sirat</i>) melafalkan dengan <i>sin</i> (س)	Menunjukkan kefasihan klasik pada Quraisy, mempermudah artikulasi pada Tamim, dan bentuk pelunakan bunyi pada Qais.
	يَقْرَأُ (<i>yaqra'u</i>) mempertahan-kan keutuhan bunyi hamzah	يِقْرَأُ (<i>yiqra</i>) menggugurkan hamzah dan merubah vokal awal menjadi <i>i</i> (يِقْرَأُ)	يَقْرِي (<i>yiqri</i>) menggugurkan hamzah dan mengganti vokal akhir <i>a'u</i> menjadi <i>i</i> (يَقْرِي)	Mempertahankan kaidah klasik <i>fusha</i> pada Quraisy, meringankan pelafalan dan mengalirkan suara dengan lancar pada Tamim, dan menyederhanakan, dan yang memodifikasi bunyi demi kemudahan komunikasi pada Qais.
Morfologi	الَّذِي (<i>allaẓi</i>) mempertahan-kan bunyi morfologis <i>allaẓi</i>	الدُّو (<i>ad-dnu</i>) menyingkat dan menebalkan bunyi huruf dengan <i>ad-dnu</i>	الْدِّي (<i>ad-di</i>) memakai <i>ad-di</i>	Mengefisien-kan bentuk kata pada Tamim dan lebih pendek dan sederhana pada Qais.
	نَزَلَ (<i>Naẓala</i>) mempertahan-kan huruf dasar tanpa tambahan	أَنْزَلَ (<i>Anẓala</i>) menambahkan huruf hamzah (أَنْزَلَ)	نِزِلَ (<i>Niẓil</i>) perubahan vokal dari <i>a</i> menjadi <i>i</i> pada suku pertama dan penghilangan	Bentuk dasar yang fasih pada Quraisy, menegaskan atau memperluas makna kata pada Tamim, dan menyederhanakan bentuk kata kerja

Analisis Perbandingan antara Dialek Quraisy dengan Dialek-Dialek Arab Lainnya (Tamim dan Qais)

			harakat akhir (نَزَلَ)	dan memendekkan vokal pada Qais.
Sintaksis	عَلَيْهِمْ (‘alayhim) menggunakan bentuk standar ‘alayhim	عَلَيْهِمْ (‘alayhumu) menambahkan sufiks -u pada akhir kata (‘alayhumu)	عَلَيْهِمْ (‘alayhum) mempertahan- kan ‘alayhum tanpa tambahan	Ringkas dan fasih pada Quraisy, penegasan dan penguatan bunyi akhir pada Tamim dan mempertahankan bentuk dasar pada Qais
	كَتَبَ الرَّجُلُ رِسَالَةً (kataba ar-rajulu risalah) mengikuti pola sintaksis baku fi‘il - fa‘il -ma‘ful bih	كَتَبَ الرَّجُلُ رِسَالَةً (kattaba ar-rajulu ar-risalah) menggandakan bentuk fi‘il dan memberikan tanda akhir yang jelas pada objek	كَتَبَ الرَّجُلُ رِسَالَةً (katib ar-rajul risalah) menghilangkan harakat akhir dan i‘rab	Struktur kalimat yang tegas dan kuat pada Tamim dan mempersingkat struktur sintaksis pada Qais
Leksikal	بَيْتٌ (bayt)	مَبِيتٌ (mabit)	دَارٌ (dar)	Menunjukkan variasi kosakata antar dialek.
	رَجَعَ (raja‘a)	عَادَ (‘āda)	رَاحَ (rah)	Perbedaan kosakata dalam tiap dialek mencerminkan konteks budaya masing-masing.

2.1 Karakteristik dialek Quraisy

Dialek Quraisy dikenal paling fasih dan dijadikan dasar bahasa Al-Qur’an karena kemurnian serta kefasihannya. Para ahli seperti Ibn Khaldun dan al-Farabi menyebut pemilihan dialek Quraisy sebagai bahasa wahyu merupakan kehendak Allah. Ciri utamanya adalah kejelasan ucapan, kemudahan pelafalan, dan struktur morfologi yang teratur. Dari segi sintaksis, kalimatnya tersusun rapi, mudah dipahami, dan indah didengar, dengan penggunaan i‘rab yang konsisten sehingga makna tidak rancu. Sebagai contoh, kata *as-sayf* (السيف)

Analisis Perbandingan antara Dialek Quraisy dengan
Dialek-Dialek Arab Lainnya (Tamim dan Qais)

yang berarti “pedang” digunakan dalam dialek Quraisy, sementara beberapa kabilah lain mengucapkannya sebagai *as-saif*. Begitu pula kata *qalb* (قلب) yang berarti “hati” dalam fonologi tetap mempertahankan bunyi *qaf* dalam dialek Quraisy, tidak berubah menjadi bunyi *gaf* seperti pada beberapa dialek Arab lainnya. Dialek Quraisy berhasil menyatukan berbagai variasi bahasa Arab, berkembang menjadi bahasa sastra pada masa pra-Islam, dan akhirnya menjadi bahasa wahyu dalam Al-Qur'an (Shamsuddin et al., 2018).

2.2 Karakteristik dialek Tamim

Dialek Tamim merupakan bagian dari rumpun Arab utara (*'Arab al-Baqiyah*) yang tersebar di wilayah Bahrain, Bashrah, hingga Irak. Meskipun masyarakatnya dikenal hidup secara nomaden, dialek ini tetap bertahan kuat berkat interaksi luas dengan berbagai suku Arab lainnya. Ciri khasnya tampak pada pelafalan yang tegas dan keras (*ghilẓah*), kemampuan mempertahankan bentuk kata asli, serta perbedaan penggunaan *fi'il* (kata kerja) dan *ḍamīr* (pronomina) dibandingkan dialek Quraisy. Secara morfologis, dialek Tamim cenderung mempertahankan bentuk bahasa Arab klasik dalam struktur kata dan pola (*wazan*) tradisionalnya, seperti penggunaan *ahẓan* (أحزن) untuk makna “sedih” menggantikan bentuk standar *hazana* (حزن). Menariknya, bentuk *ahẓan* yang secara kausatif lazimnya bersifat transitif (menggunakan objek), dalam dialek Tamim digunakan secara intransitif (tanpa objek). Aspek fonetik seperti pemanjangan vokal pada *yaktub* (يكتب) juga menunjukkan pengaruh bunyi tanpa mengubah struktur kata. Dari segi sintaksis, dialek ini menampilkan variasi dalam penggunaan pronomina dan susunan kalimat yang memengaruhi penekanan makna, meskipun pola dasar VSO (Verbal, Subjek dan Objek) tetap dipertahankan. Interaksi dengan suku lain turut memperkaya ragam bahasanya tanpa mengubah fondasi struktur, menjadikan dialek Tamim salah satu sumber penting dalam kajian sejarah bahasa Arab dan dialektologi klasik (Fatimah, 2018).

2.3 Karakteristik dialek Qais

Dialek Qais tergolong dalam kelompok dialek Arab tengah (*'Arab Najdiyyah*) yang berdekatan dengan dialek Tamim dan Asad. Dialek ini bersifat lugas serta mempertahankan sejumlah ciri kuno dalam sistem bunyi dan struktur katanya. Dalam berbagai sumber, Qais digambarkan memiliki dua varian penting, yaitu *lahjah at-tadajju'* dan *lahjah at-tiltilah*, yang berpengaruh

terhadap pola fonetik dan morfologi dialek tersebut. Ciri khasnya meliputi pelunakan konsonan pada akhir kata *at-tadajju'* (التضجع) merujuk pada pelafalan khas huruf *ḍad*, sedangkan *at-tiltilah* (تلتلة) menggambarkan perubahan huruf *mad* atau vokal panjang menjadi lebih pendek. Dari segi sintaksis, dialek Qais memperlihatkan struktur kalimat yang sederhana dan langsung dengan pola VSO (*fi'il-fa'il-maf'ul*) yang tetap dominan namun fleksibel dalam percakapan. Penggunaan pronomina lebih bervariasi dibandingkan dialek Quraisy, terutama dalam bentuk jamak dan dual, serta terdapat kecenderungan menghilangkan partikel tertentu untuk menyingkat ujaran. Misalnya, jika dalam dialek Quraisy digunakan bentuk standar seperti *humā* (هُمَا) untuk “mereka berdua” dan *hum* (هُمْ) untuk “mereka,” maka dalam dialek Qais dapat muncul bentuk pronomina yang berbeda. Berdasarkan rekonstruksi pronomina Proto-Arab dan variasi dialek yang didokumentasikan oleh Jallad, bentuk seperti *humma*, *hin*, *henn*, dan *humū* tercatat dalam beberapa dialek Arab kuno, sehingga variasi pronominal yang muncul dalam dialek Qais dapat dipahami sebagai bagian dari keragaman linguistik pra-klasik (Al-Jallad, 2019). Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa dialek Qais memiliki sistem pronomina yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan fonetik serta konteks sosial, menjadikannya salah satu dialek penting yang memperkaya khazanah fonetik, morfologi, dan sintaksis bahasa Arab klasik, serta berpengaruh pada perkembangan dialek Hijaz bagian timur pada masa awal Islam (Setiyadi et al., 2024).

2.4 Analisis perbandingan antara dialek Quraisy dengan dialek Tamim

Berdasarkan uraian mengenai karakteristik masing-masing dialek, khususnya setelah membahas ciri khas Quraisy, Tamim, dan Qais, bagian berikut menyajikan analisis perbandingan yang lebih terstruktur antara dialek Quraisy dan dialek Tamim. Analisis ini dirumuskan untuk memperjelas perbedaan fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal yang mencirikan kedua dialek tersebut, sebagaimana diringkas dalam Tabel 2.

Tabel 2. Analisis perbandingan dialek Quraisy dan dialek Tamim

Aspek	Dialek Quraisy	Dialek Tamim	Analisis Perbandingan
Fonologi	Memiliki pelafalan yang lembut, jelas, dan mudah diucapkan. Menjaga	Pelafalan yang kuat dan tegas (<i>ghilṣah</i>) menjadi karakteristik	Quraisy menonjol dalam kehalusan artikulasi dan

Analisis Perbandingan antara Dialek Quraisy dengan Dialek-Dialek Arab Lainnya (Tamim dan Qais)

	kemurnian bunyi huruf seperti <i>qaf</i> pada <i>qalb</i> (قلب) dan vokal <i>ay</i> pada <i>as-sayf</i> (السيف).	masyarakat Badui. Pemanjangan vokal, sebagaimana terlihat pada bentuk <i>yaktub</i> (يكتب), merupakan gejala fonetik yang muncul pada sebagian dialek Tamim, terutama yang berkembang di lingkungan Badui, dan tidak berlaku secara merata pada seluruh varian Tamim.	kemudahan pelafalan, sedangkan Tamim menonjol dalam kekuatan dan ketegasan bunyi.
Morfologi	Struktur kata teratur dan mengikuti pola (<i>mazān</i>) standar bahasa Arab klasik. Bentuk <i>fi'il</i> dan <i>i'rab</i> konsisten dan mudah dipahami.	Mempertahankan bentuk klasik dan arkais. Misalnya, penggunaan <i>ahzan</i> (أحزن) untuk “sedih” menggantikan bentuk standar <i>hazina</i> (حزن), serta perubahan fungsi kata dari transitif menjadi intransitif.	Quraisy lebih baku dan sistematis secara morfologis, sedangkan Tamim lebih konservatif dan fleksibel dalam bentuk serta fungsi kata.
Sintaksis	Kalimat tersusun rapi, indah, dan logis dengan pola <i>VSO</i> (<i>fi'il-fā'il-maf'ul</i>) yang konsisten serta penggunaan <i>i'rab</i> yang jelas.	Struktur kalimat lebih bebas dan bervariasi. Pola <i>VSO</i> tetap ada, tetapi sering terjadi pergeseran posisi pronomina untuk penekanan makna.	Quraisy menunjukkan keteraturan dan kejelasan sintaksis, sedangkan Tamim memperlihatkan fleksibilitas dan spontanitas dalam struktur kalimat.
Leksikal	Menggunakan kosakata yang netral dan fasih, mudah dipahami oleh seluruh suku Arab. Contoh: <i>as-sayf</i> (pedang), <i>qalb</i> (hati).	Mempertahankan kosakata lama atau khas daerah, seperti <i>ahzan</i> untuk “sedih,” dan banyak istilah yang mencerminkan	Quraisy lebih standar dan universal dalam leksikon, sedangkan Tamim lebih lokal dan konservatif, memperkaya variasi

		kehidupan padang pasir.	kosakata bahasa Arab klasik.
--	--	-------------------------	------------------------------

2.1 Analisis perbandingan antara dialek Quraisy dengan dialek Qais

Setelah membahas karakteristik utama dialek Quraisy dan dialek Qais secara terpisah, bagian berikut menyajikan analisis perbandingan untuk menyoroti perbedaan dan persamaan keduanya dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Analisis ringkas ini disajikan dalam Tabel 3. guna memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai hubungan linguistik antara kedua dialek tersebut.

Tabel 3. Analisis perbandingan dialek Quraisy dan dialek Qais

Aspek	Dialek Quraisy	Dialek Qais	Analisis Perbandingan
Fonologi	Memiliki pelafalan yang jelas, lembut, dan mudah diucapkan. Tetap mempertahankan bunyi <i>qaf</i> (ق) seperti pada kata <i>qalb</i> (قلب, hati) serta vokal <i>ay</i> pada <i>as-sayf</i> (السيف, pedang).	Bersifat lugas dengan pelafalan khas yang mempertahankan ciri kuno. Terdapat varian <i>lahjah at-tadajju'</i> (التضجع) yang menandai pelafalan huruf <i>dad</i> , dan <i>lahjah at-tiltilah</i> (تلتلة) yang menyingkat vokal panjang (<i>mad</i>).	Quraisy lebih lembut dan baku dalam fonetik, sedangkan Qais menonjol dalam pelestarian bunyi arkais serta variasi fonetik seperti <i>ghunnah</i> (sengau) dan pelunakan konsonan.
Morfologi	Struktur morfologinya teratur dan menjadi acuan baku bahasa Arab klasik. Penggunaan bentuk kata mengikuti pola (<i>wasʿan</i>) standar dengan i'rab yang konsisten.	Mempertahankan bentuk-bentuk kuno serta menunjukkan variasi morfologis dalam sistem bunyi dan kata. Contohnya, adanya adaptasi morfem akibat pengaruh varian fonetik seperti <i>at-tiltilah</i> .	Quraisy bersifat sistematis dan standar secara morfologis, sedangkan Qais lebih variatif dan menunjukkan adaptasi bentuk akibat perubahan bunyi.
Sintaksis	Kalimat tersusun rapi dan indah dengan pola <i>VSO</i>	Struktur kalimat sederhana dan	Quraisy lebih formal dan stabil secara

Analisis Perbandingan antara Dialek Quraisy dengan Dialek-Dialek Arab Lainnya (Tamim dan Qais)

	(<i>fi'il-fa'il-maf'ul</i>) yang konsisten. Penggunaan i'rab jelas, menjadikan makna tidak rancu.	langsung, dengan pola <i>VSO</i> yang tetap dominan tetapi lebih fleksibel. Pronomina bervariasi, misalnya <i>himma/humma</i> (هما) dan <i>hum/binn/humm</i> (هم).	sintaksis, sedangkan Qais lebih dinamis, dengan fleksibilitas dalam urutan kalimat dan variasi pronomina.
Leksikal	Menggunakan kosakata yang fasih, netral, dan dipahami secara luas, seperti <i>as-sayf</i> (pedang) dan <i>qalb</i> (hati).	Memiliki kekayaan leksikal dengan variasi lokal, serta penggunaan kata yang menyesuaikan konteks sosial dan bunyi ujaran.	Quraisy bersifat universal dan menjadi dasar bahasa wahyu, sedangkan Qais memperkaya bahasa Arab dengan bentuk leksikal yang lebih adaptif dan kontekstual.

2.2 Sintesis Perbandingan Umum

Dialek Quraisy menempati posisi tertinggi di antara dialek-dialek Arab karena dianggap paling fasih dan memiliki keindahan bunyi yang seimbang dengan keteraturan struktur bahasa. Keunggulannya terletak pada harmoni antara estetika fonetik dan konsistensi gramatikal. Pelafalannya terdengar lembut dan mudah diterima oleh berbagai kabilah, di antaranya dengan melembutkan atau menghilangkan huruf hamzah untuk mempermudah pengucapan. Letak Makkah sebagai pusat perdagangan dan keagamaan menjadikan dialek Quraisy stabil serta mudah dipahami oleh masyarakat di seluruh Jazirah Arab. Dari aspek morfologi, dialek ini menunjukkan konsistensi bentuk dan kaidah bahasa, sehingga kemudian dijadikan dasar bagi pembentukan bahasa Arab baku (*al-'Arabiyyah al-Fusha*). Dalam bidang sintaksis, dialek Quraisy menonjol karena struktur kalimatnya yang logis, formal, dan estetik, menjadikannya ideal sebagai bahasa wahyu dan karya sastra klasik. Namun demikian, kelemahannya terletak pada kecenderungan melunakkan bunyi keras, yang berpotensi mengikis sebagian ciri fonetik asli bahasa Arab. Secara sosial, dominasi Quraisy menyebabkan dialek lain seperti Tamim dan Qais kurang memperoleh pengakuan pada masa awal Islam.

Berbeda dengan dialek Quraisy, dialek Tamim dikenal karena ketegasan fonetik dan kekuatan strukturnya. Dialek ini mempertahankan pelafalan huruf-

huruf kuat seperti *hamzah*, *sad*, dan *ta'*, serta menolak bentuk pelunakan bunyi yang lazim dalam dialek Quraisy. Dari segi morfologi, dialek ini konsisten menerapkan pola *qiyas* (analogi) dan menjaga kemurnian bentuk kata, sehingga dianggap mewakili *al-'Arab al-'Aribah* (bahasa Arab murni). Akan tetapi, kekakuan dalam mempertahankan bentuk asli menjadikan dialek Tamim kurang fleksibel untuk komunikasi lintas budaya. Gaya bahasanya yang tegas dan formal juga dinilai kurang cocok untuk karya sastra, yang memerlukan keluwesan ekspresi.

Sementara itu, dialek Qais dikenal sebagai dialek yang paling dinamis dan adaptif di antara ketiganya. Keunikannya terlihat dari fleksibilitas fonetik, seperti perubahan bunyi *qaf* (ق) menjadi *gaf* (ك) dan kecenderungan mempersingkat vokal atau suku kata, misalnya *batta* menjadi *'atta*. Fenomena ini menunjukkan kemampuan tinggi dialek Qais untuk menyesuaikan bahasa dengan kebutuhan komunikasi praktis. Dari sisi morfologi, dialek ini sering menyederhanakan bentuk kata tanpa mengubah makna, mencerminkan efisiensi khas bahasa lisan. Keunggulan utamanya terletak pada kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya, menjadikannya penghubung antara bahasa Arab klasik dan bahasa Arab modern. Namun, kelemahannya terdapat pada ketidakstabilan sistem fonetik, karena perubahan bunyi yang terlalu bebas kadang dianggap menyimpang dari bentuk baku *Fusha*.

Secara keseluruhan, ketiga dialek tersebut membentuk keseimbangan yang saling melengkapi dalam sistem bahasa Arab klasik. Dialek Quraisy unggul dalam kefasihan (*fasahah*) dan keindahan fonetik, sehingga layak dijadikan bahasa wahyu. Dialek Tamim menonjol dalam kemurnian gramatikal dan keteguhan struktur, mencerminkan keaslian bahasa Arab Badui yang kuat dan sistematis. Adapun dialek Qais memperlihatkan fleksibilitas serta daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan sosial-budaya, menjadikannya jembatan antara bahasa Arab klasik dan dialek modern.

Setiap dialek memiliki kelemahan yang saling ditutupi oleh kelebihan dialek lainnya, kelembutan fonetik Quraisy diperkuat oleh ketegasan Tamim, kekakuan Tamim dilunakkan oleh kefasihan Quraisy, dan keduanya kemudian diperkaya oleh inovasi fonetik dan dinamika sosial Qais. Dengan demikian, bahasa Arab *Fusha* dapat dipandang sebagai hasil sintesis harmonis antara kefasihan Quraisy, kemurnian Tamim, dan vitalitas Qais yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dialek Quraisy menempati posisi sentral dalam perkembangan bahasa Arab karena konsistensi fonologis, morfologis, dan sintaksisnya yang dianggap paling fasih dan mudah dipahami oleh berbagai kabilah. Dominasi Quraisy sebagai pusat perdagangan dan keagamaan menjadikan dialeknya cepat menyebar dan diterima luas, sehingga kemudian dijadikan dasar bagi bahasa Arab *Fusha*. Sementara itu, dialek Tamim mempertahankan banyak unsur bahasa Arab klasik dengan karakter fonetik yang tegas dan struktur kata yang lebih konservatif, sedangkan dialek Qais memperlihatkan fleksibilitas bunyi serta variasi pronomina yang menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi praktis.

Secara keseluruhan, ketiga dialek tersebut memiliki karakter unik yang saling melengkapi dalam pembentukan bahasa Arab baku. Kefasihan Quraisy, ketegasan struktur Tamim, dan dinamika fonetik Qais membentuk sintesis yang memperkaya *khazanah* linguistik Arab klasik maupun modern. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap variasi dialek menjadi kunci dalam mengenali akar perkembangan bahasa Arab serta perubahan sosial-budaya yang memengaruhi evolusinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, N. (2016). Bahasa Quraisy Sebagai Bahasa Persatuan Timur Tengah. *Al-Munzir*, 9(1), 97-112. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/780>.
- Al-Azzawi, A. H. R. O. (2025). The Quraysh dialect: An analysis of its eloquence and the Qur'an's exclusive use of it. *Journal of College of Education*, 59(2), 33-40. <https://doi.org/10.31185/eduj.Vol59.Iss2.4288>.
- Al-jallad, A. (2019). A Manual of the Historical Grammar of Arabic: Notes on key issues in phonology and morphology (Version 2019-1).
- al-Sharkawi, M. (2022). Orientalism and the History of the Arabic Language: A Critical Opinion. *Eurasian Arabic Studies*, 5(4), 88-104. <https://doi.org/10.26907/2619-1261.2022.5.4.88-104>.
- Basyari, A. I. (2025). Menelusuri Bahasa Al-Qur'an (Antara Dialek Suku dan Bahasa Sastra Antar-Suku). *Jurnal media Akademik* 3(7).
- Fatihah, I. (2018). Kemapanan dialek Tamim. *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 109–121. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v7i1.3075>.
- Hamzah, Hazira, Henra, Arsyad, M., Ramadhani, N., Nurhidayah, Masykur, N. I., Amanda, R., Lestari, T., Abdullah, D. R., & Darsyad, A. (2023). Lahjah Arabiyah: Sebuah studi dialektologis. *International Journal Conference*, 1(1), 213–222.

- <https://doi.org/10.46870/iceil.v1i1.483>.
- Ismail, A. S. (2003). Mengenal dialek-dialek bahasa Arab. *Al Qalam*, 20(98–99), 41-50. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i98-99.635>.
- Kafi, F. A. (2019). اللغة العربية ولهجات القبائل المشهورة (الدراسة المقارنة بين لهجة قبيلة (قريش، تميم، وأسد Al-Fusha: *Arabic Language Education Journal*, 1(2), 27–36. <https://doi.org/10.36835/alfusha.v1i2.346>
- Mu'izzuddin, M. (2007). Kontribusi dialek Quraisy dan dialek Tamim terhadap bahasa Arab Fushh(Kajiansosio-psikolinguistik). *Al Qalam*, 24(2), 261-278. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v24i2.1635>.
- Nafisa, N., & Sofa, A. R. (2025). Dialek Quraisy dalam perspektif Fiqhul Lughah: Dominasi linguistik dan pembentukan bahasa Arab baku. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 55-72. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v3i1.4778>.
- Setiyadi, A. C., Putri, N. M., & Silmy, A. N. (2024). Study of differences in Arabic Lahjah: Dialectal variations in various Arab countries. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2), 619-629. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.3659>.
- Shamsuddin, S. M., Asmad, A. B. H., & Hj. Ahmad, S. S. B. (2018). Arab dialects that formed the classical Arabic, in which the Holy Qur'an was revealed. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(9), 361-372. <https://doi.org/10.14738/assrj.59.5217>.
- Shazana, M. N. (2023). Variasi dialek bahasa Arab. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.26618/almaraji.v7i1.11619>.
- Sofa, A. R., & Febrianti, A. (2025). Dialektologi bahasa Arab: Analisis perbedaan linguistik berdasarkan kajian pustaka. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(2), 76-87. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i2.5018>.
- Suaidi. (2008). Dialek-dialek bahasa Arab. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 79-97. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2008.07105>.
- Ulya, N. F., & Sofa, A. R. (2025). Dialek Quraisy dalam kajian linguistik: Peran terhadap perkembangan bahasa Arab pra-Islam. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 401-415. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1545>.